



**ANALISIS INTENSITAS PERDAGANGAN INDUSTRI TEKSTIL DAN
PRODUK TEKSTIL (TPT) ANTARA INDONESIA DENGAN CHINA
TAHUN 2000-2013**

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Magister Ilmu Ekonomi (S2)
dan mencapai gelar Magister Ilmu Ekonomi (M.Si)

Oleh
REVINDA YONITA PERMATA SARI, SE
1308202001002

**MAGISTER ILMU EKONOMI
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS INTENSITAS PERDAGANGAN INDUSTRI TEKSTIL DAN
PRODUK TEKSTIL (TPT) ANTARA INDONESIA DENGAN CHINA
TAHUN 2000-2013**

*TRADE INTENSITY ANALYSIS OF TEXTILE INDUSTRY AND TEXTILE
PRODUCTS INDUSTRY BETWEEN INDONESIA AND CHINA
IN THE YEAR 2000-2013*

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Magister Ilmu Ekonomi (S2)
dan mencapai gelar Magister Ilmu Ekonomi (M.Si)

Oleh
REVINDA YONITA PERMATA SARI, SE
1308202001002

**MAGISTER ILMU EKONOMI
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Tesis ini ialah wujud perjuangan yang bukan tanpa air mata, terimalah persembahan dari terdalamnya hati, beribu terima kasih yang tidak akan pernah mati, kepada mereka para pendukung sejati

Allah SWT

hanya kepada-Nya segala tentangku

Papa dan Mama

tiada kata yang sanggup mewakili segala rasa terima kasih atas dukungan, cinta, kasih sayang, pengertian dan perhatian serta rantai doa yang tidak pernah putus melingkari dan melindungi kehidupanku untuk menggapai kesuksesan

Mas Tonny dan Mas Bendra

untuk setiap pertenggaran indah yang pernah mewarnai hidupku

Keluarga besar tercintaku

mereka yang selalu memberi dukungan tiada henti, menyemangati dan menghiburku

All of dearly beloved friends

Kids of Honesty, Gank Depots, Ines, Vida, Olin, Vita, mereka yang senantiasa menghibur dengan riangnya tawa, kekacauan serta kegilaan indah di saat penuh keterpurukan selama proses penyusunan tesis ini berlangsung

My teachers and lecturers

untuk sejuta ilmu, pengetahuan dan pengalaman tak terhingga yang mengajarkan dan mengubah pandanganku tentang arti perjuangan dalam meraih sesuatu

Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember

tempatku menimba ilmu yang aku banggakan

MOTO

Jangan berputus asa pada diri sendiri, perubahan itu memang terjadi perlahan-lahan, memang akan banyak rintangan yang melemahkan semangat, namun jangan biarkan ia mengalahkan dirimu
(A'id 'Abdullah al-Qarni)

Menjadi diri sendiri pada suatu dunia yang selalu menuntut anda berubah menjadi orang lain adalah prestasi luar biasa
(Ralph Waldo Emerson)

Jatuh itu biasa, tapi janganlah lama berbaring di situ
(Mario Teguh)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Revinda Yonita Permata Sari, SE

NIM : 1308202001002

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul: ” *Analisis Intensitas Perdagangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) antara Indonesia Dengan China Tahun 2000-2013*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Desember 2015

Yang menyatakan,

Revinda Yonita Permata Sari, SE

NIM 1308202001002

TESIS

**ANALISIS INTENSITAS PERDAGANGAN INDUSTRI TEKSTIL DAN
PRODUK TEKSTIL (TPT) ANTARA INDONESIA DENGAN CHINA
TAHUN 2000-2013**

Oleh

Revinda Yonita Permata Sari, SE
1308202001002

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Siti Komariyah, SE, M.Si

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis : Analisis Intensitas Perdagangan Industri Tekstil dan Produk
Tekstil (TPT) antara Indonesia dengan China Tahun 2000-
2013
Nama : Revinda Yonita Permata Sari, SE
Nim : 1308202001002
Program Studi : Pascasarjana
Jurusan : Magister Ilmu Ekonomi
Disetujui Tanggal : 22 Desember 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si
NIP 19690718 199512 2 001

Dr. Siti Komariyah, SE, M.Si
NIP 19710610 200112 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Dr. Siti Komariyah, SE, M.Si
19710610 200112 2 002

PENGESAHAN

**ANALISIS INTENSITAS PERDAGANGAN INDUSTRI TEKSTIL DAN
PRODUK TEKSTIL (TPT) ANTARA INDONESIA DENGAN CHINA
TAHUN 2000-2013**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Revinda Yonita Permata Sari, SE

NIM : 1308202001002

Prodi : Magister Ilmu Ekonomi

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

30 Desember 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Magister Ilmu Ekonomi pada Pascasarjana Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Penguji Utama : Prof.Dr.Mohammad Saleh,M.Sc (.....)
(19560831 198403 1 002)
2. Penguji Anggota : Adhitya Wardhono SE, M.Sc,Ph.D (.....)
(19710905 199802 1 001)
3. Penguji Anggota : Dr.Siswoyo Hari Santosa SE.,M.Si (.....)
(19680715 199303 1 001)
4. Sekretaris : Dr. Lilis Yuliati SE, M.Si (.....)
(19690718 199512 2 001)
5. Anggota : Dr. Siti Komariyah SE, M.Si (.....)
(19710610 200112 2 002)

Mengetahui/Menyetujui,
Dekan Fakultas Ekonomi,

Foto 4 X 6
warna

Dr. Moehammad Fathorrazi M.Si
NIP. 19630614 199002 1 001

Analisis Intensitas Perdagangan Industri Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT) Antara Indonesia Dengan China Tahun 2000-2013

Revinda Yonita Permata Sari

Magister Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Jember

ABSTRAK

Industri tekstil yang saat ini menjadi produk andalan ekspor Indonesia, pada dasarnya merupakan suatu rangkaian proses produksi yang integral dari yang bersifat industri hulu, industri menengah hingga industri hilir. Hasil industri hulu akan menjadi input bagi industri yang lebih hilir. Analisis tentang industri tekstil di Indonesia dalam penelitian ini hanya akan melihat perkembangan dari empat jenis cabang industri tekstil, yaitu industri pembuat serat, industri pemintalan (*spinning*), industri pertenunan dan industri pakaian jadi.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan berupa data *time series* yang dapat diperoleh dari studi literatur Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), serta pencarian di berbagai situs internet. Periodisasi data dalam penelitian ini adalah selama kurun waktu tahun 2000-2013. Analisis ini akan diterapkan pada kelompok produk ekspor-impor industri tekstil dan produk tekstil (TPT) berdasarkan *International Standard Industrial Classification* (ISIC) 321 yang akan dikonversi ke dalam *Standard International Trade Classification* (SITC) 651, 659, 845, 846. Selain itu akan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab 4, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu : Intensitas perdagangan intra-industri tekstil antara Indonesia dengan China, tahun 2000-2013 berdasarkan kategori ISIC 321 (industri tekstil) didapat hasil antara Indonesia dengan China berkategori perdagangan intra-industri, karena secara keseluruhan indeks perdagangan intra-industrinya adalah 53,9%.

Kata Kunci : Industri Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT), *Intra-Industry Trade* (IIT)

Trade Intensity Analysis of Textile Industry and Textile Products Industry Between Indonesia and China in The Year 2000-2013

Revinda Yonita Permata Sari

Master of Economic Sciences, Post Graduate, Jember University

ABSTRACT

The textile industry is currently a mainstay of Indonesia's export products, primarily a series of production processes that are integral to the upstream industry, secondary industry to downstream industries. Results of the upstream industry will be the input for a more downstream industries. Analysis of the textile industry in Indonesia in this study will only see the development of four kinds of branches of the textile industry, the maker of the fiber industry, the spinning industry (spinning), weaving and apparel industry.

The type of data in this research is secondary data and time series form which can be obtained from literature Bank Indonesia, the Central Statistics Agency (BPS), as well as searches on various Internet sites. Periodization data in this study are for the period of 2000-2013. This analysis will be applied to the exports and imports textiles and textile products (TPT) is based on the International Standard Industrial Classification (ISIC) 321 which will be converted to the Standard International Trade Classification (SITC) 651, 659, 845, 846. Additionally, it will using Multiple Linear Regression Analysis.

Based on the results of data analysis and discussion that has been described in chapter 4, then obtained some conclusions are: The intensity of intra-industry trade between Indonesia and China textiles, years 2000-2013 by category ISIC 321 (textile industry) obtained the results of the Indonesia-China trade category intra-industry, because overall intra-industry trade index was 53.9%.

Keywords: Textile and Textile Products (TPT), Intra-Industry Trade (IIT)

RINGKASAN

Analisis Intensitas Perdagangan Industri Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT) Antara Indonesia Dengan China Tahun 2000-2013; Revinda Yonita Permata Sari, 1308202001002; 2015: 64 halaman; Magister Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Jember.

Industri tekstil yang saat ini menjadi produk andalan ekspor Indonesia, pada dasarnya merupakan suatu rangkaian proses produksi yang integral dari yang bersifat industri hulu, industri menengah hingga industri hilir. Hasil industri hulu akan menjadi input bagi industri yang lebih hilir. Analisis tentang industri tekstil di Indonesia dalam penelitian ini hanya akan melihat perkembangan dari empat jenis cabang industri tekstil, yaitu industri pembuat serat, industri pemintalan (*spinning*), industri pertenunan dan industri pakaian jadi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis berusaha mengemukakan bagaimana keterkaitan perdagangan Industri tekstil dan produk tekstil antar negara Indonesia dengan China dengan menggunakan analisis Grubel Lloyd atau *Intra-Industry Trade* (IIT) untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan perdagangan antara Indonesia dengan China, apakah pola perdagangan antara kedua negara tersebut nantinya akan terjadi suatu pola perdagangan inter-industri atau sebaliknya akan terjadi pola perdagangan intra-industri. Dalam menganalisis IIT akan digunakan *International Standard Industrial Classification* (ISIC) 321 (industri tekstil) yang nantinya dikonversi ke dalam *Standard International Trade Classification* (SITC) 3 digit yaitu SITC 651 sampai 659, 845 dan 846. Selain itu penelitian ini juga menitikberatkan pada nilai IIT sebagai variabel terikat dibandingkan dengan variabel lainnya karena nilai IIT yang didapat dari analisis Grubel Lloyd merupakan sasaran yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, di mana perkembangannya yang akan menjadi harapan bagi suatu negara untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan berupa data *time series* yang dapat diperoleh dari studi literatur Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), serta pencarian di berbagai situs internet. Periodisasi data dalam penelitian ini adalah selama kurun waktu tahun 2000-2013. Analisis ini akan diterapkan pada kelompok produk ekspor-impor industri tekstil dan produk tekstil (TPT) berdasarkan *International Standard Industrial Classification* (ISIC) 321 yang akan dikonversi ke dalam *Standard International Trade Classification* (SITC) 651, 659, 845, 846. Selain itu akan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab 4, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu : Intensitas perdagangan intra-industri tekstil antara Indonesia dengan China, tahun 2000-2013 berdasarkan kategori ISIC 321 (industri tekstil) didapat hasil antara Indonesia dengan China berkategori perdagangan intra-industri, karena secara keseluruhan indeks perdagangan intra-industrinya adalah 53,9%.

SUMMARY

Trade Intensity Analysis of Textile Industry and Textile Products Industry Between Indonesia and China in The Year 2000-2013; Revinda Yonita Permata Sari, 1308202001002; 2015: 64 pages; Master of Economic Sciences, Post Graduate, Jember University.

The textile industry is currently the mainstay of Indonesia's export products, notably a series of production processes are an integral part of the upstream industry, secondary industry to downstream industries. Results of the upstream industry will be the input for a more downstream industries. Analysis of the textile industry in Indonesia in this study will only see the development of four different branches of the textile industry, makers of fiber industry, the spinning industry (spinning), weaving and clothing industry.

Based on the exposure of the above, the author tries to reveal how the relationship Textile trade and textile products between Indonesia and China by using analysis Grubel Lloyd or Intra-Industry Trade (IIT) to identify patterns and trade relations between Indonesia and China, if the pattern of trade between the two countries will take place the inter-industry trade patterns or the reverse will happen pattern of intra-industry trade. In analyzing the IIT will use the International Standard Industrial Classification (ISIC) 321 (textile industry) to be converted to the Standard International Trade Classification (SITC) SITC 3 digits is 651-659, 845 and 846. In addition, this study also focuses on the value of IIT as the dependent variable compared with other variables because the values obtained from the analysis IIT Grubel Lloyd is a very important target for economic growth of a country, where the construction will be hope for a country to earn more income.

The type of data in this research is secondary data and time series which can be obtained from the literature Bank Indonesia, the Central Statistics Agency (BPS), as well as searches on various Internet sites. Periodization of data in this study are for the period 2000-2013. This analysis will be applied to exports and imports of textiles and textile products (TPT) is based on the International Standard Industrial Classification (ISIC) 321 to be converted to the Standard International Trade Classification (SITC) 651, 659, 845, 846. Additionally, it will use Regression Analysis Linear Regression.

Based on the results of data analysis and discussion that has been described in chapter 4 , then obtained some conclusions are: The intensity of intra - industry trade between Indonesia and China textiles , years 2000-2013 by category ISIC 321 (textile industry) obtained the results of the Indonesia-China trade category intra - industry , because overall intra - industry trade index was 53.9 % .

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Analisis Intensitas Perdagangan Industri Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT) Antara Indonesia Dengan China Tahun 2000-2013*”. Tesis ini disusun bertujuan untuk menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) pada Magister Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Jember.

Dalam penyusunan hingga terselesaikannya tesis ini, tentunya tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis pada kesempatan ini menyampaikan ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr.Lilis Yuliati, S.E.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr.Siti Komariyah, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan mendampingi penulis dalam penyusunan tesis ini;
2. Bapak Dr.Moehammad Fathorrazi M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf edukatif dan staf administrasi;
3. Kedua orang tuaku yang menjadi pelecut semangat penulis dan memberikan doa kepada penulis sehingga tesis ini dapat berjalan dengan baik dan lancar;
4. Teman-teman seperjuangan Magister Ilmu Ekonomi 2013 terimakasih telah menjadi teman baikku selama kuliah;
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat menyempurnakan hasil penulisan ini sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak dan menjadi sumber inspirasi bagi penulisan karya ilmiah yang sejenis di masa mendatang.

Jember, Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
TANDA PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
SUMMARY	xii
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	7

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Teori Perdagangan Internasional	8
2.1.2 Teori Keunggulan Mutlak (<i>Absolute Advantage</i>).....	9
2.1.3 Teori Keunggulan Komparatif (<i>Comparative Advantage</i>)	10
2.1.4 Teori Faktor-Proporsi Heckscher-Ohlin	11
2.1.5 Teori <i>Intra Industry Trade</i> (IIT)	12
2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	15
2.3 Kerangka Konseptual.....	19
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	21
3.2 Metode Analisis Data.....	21
3.3 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	22
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Gambaran Umum Perkembangan Industri Tekstil di Indonesia.....	23
4.2 Hasil Penelitian	30
4.3 Pembahasan.....	35
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	52
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	54

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.2 Nilai Ekspor dan Impor Industri TPT antara Indonesia-China Berdasarkan Klasifikasi SITC 651, 659, 845, 846	28
4.3 Indeks Perdagangan Intra-Industri Tekstil Indonesia-China Menurut Klasifikasi SITC 651, 659, 845, 846 Periode Tahun 2000-2013	31
4.4 Nilai Ekspor dan Impor Industri TPT antara Indonesia-China Berdasarkan Klasifikasi ISIC Tiga Digit 321 Periode Tahun 2000-2013	31
4.5 Indeks Perdagangan Intra-Industri Tekstil Indonesia-China Menurut Klasifikasi ISIC Tiga Digit (321) Periode Tahun 2000-2013	32
4.8 Perbandingan Hasil Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang	38

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) periode 2010-2013 4
2.1	Model Formal Perdagangan Intra industri 15
2.2	Kerangka Konseptual..... 20
4.1	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Berdasarkan Klasifikasi ISIC 321 Periode Tahun 2010-2013 24
4.6	Nilai Ekspor Non Migas Indonesia menurut sektor tahun 2001-2008 . 36
4.7	Indeks Perdagangan Intra-Industri antara Indonesia-China Berdasarkan Klasifikasi ISIC 321 Periode Tahun 2000-2013 38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Konversi Produk Industri Tekstil Menurut Klasifikasi Industri ISIC 3 Digit ke Dalam SITC 3 Digit Revisi 2	58
B. Data Ekspor Impor Menurut Kode SITC 3 Digit antara Indonesia-China ..	59
C. Indeks Perdagangan Intra-Industri Tekstil Berdasarkan SITC Periode Tahun 2000-2013	61
D. Indeks Perdagangan Intra-Industri Tekstil Berdasarkan Klasifikasi ISIC 3 Digit (321) Periode Tahun 2000-2013	64

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perdagangan global membuktikan bahwa terjadinya perdagangan Internasional secara cepat dan menyeluruh telah menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Arus globalisasi telah menjadikan kegiatan di sektor perdagangan semakin meningkat, bahkan telah menempatkan dunia sebagai pasar tunggal bersama. Mobilisasi barang dan jasa yang berskala antar negara memerlukan standarisasi dan perlindungan, apalagi negara–negara menyadari perdagangan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan ekonomi negara. Dengan demikian sektor perdagangan harus diberi peran bilamana perekonomian negara ingin maju (Dinovta, 2009:2).

Perdagangan internasional yang dilakukan suatu negara pada dasarnya di dasari suatu alasan bahwa pertama, tidak semua barang dan jasa yang dibutuhkan dapat diproduksi di dalam negeri, dikarenakan tidak setiap negara mempunyai faktor produksi yang mendukung untuk keperluan memproduksi barang dan jasa tersebut, dari perbedaan itulah akan diperoleh *gains from trade*. Kedua, dalam kegiatan memproduksi, suatu negara mempunyai tujuan untuk mencapai skala ekonomi. Maksudnya adalah jika setiap negara hanya menghasilkan barang tertentu, maka negara tersebut akan dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar. Dalam hal ini efisiensi akan terjadi jika dibanding negara tersebut memproduksi segala jenis barang (Yuliati, 2007:1).

Integrasi ekonomi negara-negara dalam satu kawasan (regional) atau regionalisme, baik berupa perjanjian perdagangan bebas, persekutuan pabean (*custom union*) ataupun tingkat integrasi yang lebih tinggi, tampaknya telah menjadi cara yang ditempuh oleh tiap negara atau kumpulan negara saat ini sebagai upaya menghadapi globalisasi dan liberalisasi ekonomi dunia. Namun gejala atau fenomena regionalisme sebenarnya bukan hal yang baru terjadi saat ini saja, jika kita melihat sejarah, gejala pertumbuhan regionalisme telah dimulai pada abad ke -19. Perjanjian pedagangan regional atau regionalisme tampaknya

memiliki rezim dan arah geografis yang baru, yaitu tidak lagi hanya melingkupi perdagangan barang tetapi juga telah merambah sektor-sektor lain seperti perdagangan jasa, investasi, hak kekayaan intelektual, lingkungan, pembangunan dan sebagainya, hingga rezim baru ini biasa disebut sebagai “WTO plus”. Fenomena yang terjadi saat ini adalah perkembangan perjanjian perdagangan antar negara berkembang yang sedemikian pesat, regionalisme memiliki fokus geografis yang baru. Contoh perjanjian perdagangan regional antar negara berkembang adalah seperti Mercusor, NAFTA, *South Asian Free Trade Area* (SAFTA), ASEAN, *Central American Free Trade Area* (CAFTA), *Caribbean Community* (CARICOM) dan sebagainya. Perjanjian perdagangan regional yang terbentuk ternyata sebagian besar berasal dari pembentukan perjanjian perdagangan bebas (*free trade area/FTA*) jika dibandingkan dengan persekutuan pabean atau jenis perjanjian perdagangan regional lainnya.

Salah satu implementasi dari strategi kebijakan yang dilakukan Indonesia adalah dengan menjalin kerja sama perdagangan, dengan semangat liberalisasi perdagangan, baik secara multilateral di bawah payung *China-ASEAN Free Trade Area* (CAFTA). Dalam kerangka perjanjian CAFTA, negara-negara yang menjadi anggota perjanjian saling memberikan *preferential treatment* di tiga sektor: sektor barang, jasa dan investasi dengan tujuan memacu percepatan aliran barang, jasa dan investasi diantara negara-negara anggota sehingga dapat terbentuk suatu kawasan perdagangan bebas. *Preferential treatment* adalah perlakuan khusus yang lebih menguntungkan dibandingkan perlakuan yang diberikan kepada negara mitra dagang lain non anggota pada umumnya. Dalam kesepakatan di sektor barang, komponen utamanya adalah *preferential tariff* (Setiawan, 2012:2).

Kerjasama perdagangan dan ekonomi dengan China dalam rangka *China ASEAN Free Trade Area* (CAFTA), membawa implikasi besar terhadap industri dalam negeri. China merupakan negara yang saat ini menguasai dunia, terutama dalam satu dasawarsa ini. China merupakan salah satu Negara yang paling mendapat perhatian ASEAN karena kekuatan ekonominya. Di tahun 2010, kekuatan ekonomi China berhasil melampaui Jepang setelah beberapa tahun sebelumnya melampaui Jerman, Perancis dan Inggris. CAFTA pertama kali

mengemuka dalam KTT ASEAN ke-7 di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam pada November 2001. Tiga tahun kemudian, tepatnya 4 November 2004, kerangka kesepakatan ini ditandatangani oleh para kepala Negara anggota ASEAN dan China di Pnom Penh, Kamboja. CAFTA itu sendiri memiliki tujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi kedua pihak, meliberalisasi perdagangan barang, jasa dan investasi, mencari area baru dan mengembangkan kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan kedua belah pihak serta memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dengan Negara anggota baru ASEAN dan menjembatani gap kedua belah pihak.

Tidak hanya itu, negara-negara yang telah menyetujuinya juga akan meningkatkan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi serta meningkatkan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para Pihak ACFTA. Di dalam *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the ASEAN and People's Republic of China*, kedua pihak sepakat akan melakukan kerjasama yang lebih intensif di beberapa bidang seperti pertanian, teknologi informasi, pengembangan SDM, investasi, pengembangan Sungai Mekong, perbankan, keuangan, transportasi, industri, telekomunikasi, pertambangan, energi, perikanan, kehutanan, produk-produk hutan dan sebagainya. Kerjasama ekonomi ini dilakukan untuk mencapai tujuan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China.

Sejak tahun 1987 dominasi ekspor-impor yang sebelumnya berasal dari komoditi migas kini beralih pada komoditi non-migas. Pergeseran ini terjadi setelah pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor maupun impor, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor maupun impor. Komoditi ekspor non-migas yang laju pertumbuhannya pesat adalah komoditi yang dihasilkan oleh sektor industri terutama industri pengolahan (manufaktur). Saat ini Indonesia memiliki 10 produk utama andalan ekspor yang mampu menyumbang sekitar 50% dari total ekspor non-migas Indonesia. Termasuk dalam katagori 5 besar produk andalan ekspor Indonesia adalah Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), disusul elektronik, karet dan produk

karet, sawit dan produk hasil hutan. Produk lainnya adalah alas kaki, otomotif, udang, kakao dan kopi (Mutakin, Salam, dan Driyo, 2008).

Sebelum terbentuk CAFTA pada tahun 2010, China telah melakukan kerjasama dalam bentuk impor dan ekspor dengan Indonesia dalam bidang Impor industri tekstil dan produk tekstil (TPT). Tekstil dan produk tekstil hanya merupakan salah satu contoh produk China yang berharga murah. Sejak awal tahun 2005 di Indonesia, isu tekstil dan produk tekstil dari China memang terdengar sangat merisaukan. Kekhawatiran muncul dari berbagai kalangan pengusaha dalam negeri yang bergerak di bidang industri TPT. Dengan masuknya TPT yang murah dari China merupakan ancaman tersendiri bagi pelaku industri TPT dalam negeri. Ancaman tersebut ternyata tidak saja dalam menjaga atau merebut pasar ekspor, tetapi juga dalam menguasai pasar di dalam negeri. Berikut merupakan tabel nilai ekspor-impor industri TPT sebelum dan sesudah kesepakatan CAFTA diberlakukan.



Gambar 1.1 Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) periode 2010-2013 (Sumber : BPS, 2015, diolah)

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa perjanjian CAFTA membawa ekonomi Indonesia cenderung tidak stabil, hal ini dilihat dari naik turunnya tingkat surplus yang Indonesia capai. Dengan berhembusnya kesepakatan CAFTA telah mendorong produk-produk China lebih banyak masuk ke Indonesia. Dengan adanya kesepakatan CAFTA, harga barang-barang impor dari China menjadi cenderung lebih murah dibandingkan dengan barang dalam

negeri. Hal tersebut merupakan salah satu kerugian yang diterima oleh Indonesia sehingga neraca perdagangan Indonesia China semakin defisit setiap tahunnya. Apabila industri-industri Indonesia sering mengalami defisit berarti terjadi penurunan produksi akibatnya pendapatan berkurang, hal ini berimbas pada pengurangan tenaga kerja dan dampak terburuk industri akan mengalami kebangkrutan dan pada akhirnya industri akan ditutup. Siklus ini tidak hanya mempengaruhi pendapatan pemerintah akan tetapi secara keseluruhan turut mempengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia yang berujung pada instabilitas Indonesia.

Industri tekstil yang saat ini menjadi produk andalan ekspor Indonesia, pada dasarnya merupakan suatu rangkaian proses produksi yang integral dari yang bersifat industri hulu, industri menengah hingga industri hilir. Hasil industri hulu akan menjadi input bagi industri yang lebih hilir (Anwar dan Aziz, 1987: 118). Analisis tentang industri tekstil di Indonesia dalam penelitian ini hanya akan melihat perkembangan dari empat jenis cabang industri tekstil, yaitu industri pembuat serat, industri pemintalan (*spinning*), industri pertenunan dan industri pakaian jadi.

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu industri yang di prioritaskan untuk dikembangkan karna memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional yaitu sebagai penyumbang devisa negara, menyerap tenaga kerja dalam jumlah cukup besar, dan sebagai industri yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sandang nasional. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perolehan surplus ekspor terhadap impor selama satu dasawarsa terakhir, bahkan saat krisis ekonomi melanda dunia, ITPT Nasional masih dapat mempertahankan surplus perdagangannya dengan nilai tidak kurang dari US\$ 5 Milyar, penyerapan tenaga kerja 1,34 juta jiwa, capaian TKDN hingga 63% dan berkontribusi memenuhi kebutuhan domestik sebesar 46%.

Ditinjau dari performa neraca ekspor-impor antara Indonesia dengan beberapa negara produsen TPT Asia untuk produk serat, benang, kain lembaran dan pakaian jadi pada kurun waktu tahun 2008 dan 2009, menunjukkan bahwa ITPT Nasional masih cukup baik. Namun, performa ekspor-impor TPT Nasional yang cukup baik itu belum dapat menjadi jaminan bahwa ke depan industri TPT

masih tetap dapat bersaing, mengingat kinerja ekspor selama lima tahun terakhir cenderung melambat, akibat dari kompleksitas berbagai faktor yang dihadapi industri TPT. Sementara industri TPT Nasional memiliki cukup banyak faktor yang potensial berpengaruh melemahkan daya saing, baik faktor internal maupun faktor eksternal, yang perlu segera diselesaikan dengan program kerja yang konkrit, implementatif, terarah, dan sinergis.

Dapat disampaikan, bahwa faktor internal yang dihadapi industri TPT adalah kondisi permesinan yang teknologinya sudah usang dan perlu diremajakan; belum tersedianya industri permesinan tekstil di dalam negeri yang mengakibatkan ketergantungan dengan mesin impor; bahan baku kapas yang masih 99,5% diimpor; bahan penolong seperti zat warna azo belum tersedia cukup di dalam negeri; terbatasnya SDM yang terampil dan profesional; belum cukupnya dukungan perbankan dalam pemberian kredit modal kerja; dan penggunaan energi yang boros. Sedangkan faktor eksternalnya adalah pasokan energi yang tidak kontinyu; belum adanya prioritas akses pasar yang memadai bagi produk tekstil dalam negeri di pasar modern; kurangnya fasilitasi marketing produk TPT di luar negeri; belum memadainya fasilitas sarana dan prasarana transportasi, pelabuhan, serta tidak adanya kepastian waktu penyelesaian restitusi pajak, dan lain sebagainya (Kementerian Perindustrian).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis berusaha mengemukakan bagaimana keterkaitan perdagangan Industri tekstil dan produk tekstil antar negara Indonesia dengan China dengan menggunakan analisis Grubel Lloyd atau *Intra-Industry Trade* (IIT) untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan perdagangan antara Indonesia dengan China, apakah pola perdagangan antara kedua negara tersebut nantinya akan terjadi suatu pola perdagangan inter-industri atau sebaliknya akan terjadi pola perdagangan intra-industri. Dalam menganalisis IIT akan digunakan *International Standard Industrial Classification* (ISIC) 321 (industri tekstil) yang nantinya dikonversi ke dalam *Standard International Trade Classification* (SITC) 3 digit yaitu SITC 651, 659, 845 dan 846.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah : seberapa besar intensitas perdagangan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) antara Indonesia dengan China?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: mengetahui seberapa besar intensitas perdagangan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) antara Indonesia dengan China.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

a. Akademis

Sebagai referensi pengetahuan (ilmu dan penelitian) di bidang Ekonomi Pembangunan khususnya dalam ranah penelitian perdagangan dapat memberi sumbangan informasi lebih lanjut bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian di bidang yang sama khususnya mengembangkan lebih jauh tentang perdagangan multilateral antara Indonesia dengan Cina;

b. Praktisi

Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan pengembangan kebijakan ekonomi terutama yang berkaitan dengan kebijakan perdagangan luar negeri Indonesia.

c. Pengusaha

Berkat peralatan komunikasi yang modern, cepat dan murah, produksi lokal berubah menjadi produksi internasional. Pelayaran dan perdagangan internasional makin berkembang pesat. Selain itu, dengan penggunaan mesin-mesin maka biaya produksi menjadi relatif kecil sehingga harga barang-barang pun relatif lebih murah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Disamping itu, teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (Nopirin, 1996:7). Secara garis besar teori perdagangan dibagi menjadi dua macam yaitu teori klasik dan teori modern.

Teori Perdagangan Internasional Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa-jasa. Perdagangan atau pertukaran dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi dari pertukaran tersebut, dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak (Boediono, 2000).

Perdagangan internasional, sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, namun dalam ruang lingkup dan jumlah yang terbatas, di mana pemenuhan kebutuhan setempat yang tidak dapat diproduksi, mereka melakukan transaksi dengan cara barter (pertukaran barang dengan barang lainnya yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak, di mana masing-masing negara tidak dapat memproduksi barang tersebut untuk kebutuhannya sendiri). Hal ini terjadi karena setiap negara dengan negara mitra dagangnya mempunyai beberapa perbedaan, diantaranya perbedaan kandungan sumber daya alam, iklim, penduduk, sumber daya manusia, spesifikasi tenaga kerja, konfigurasi geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, sosial dan politik, dan lain sebagainya. Berdasarkan perbedaan tersebut maka atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan, terjadilah proses pertukaran yang dalam skala luas dikenal sebagai perdagangan internasional (Halwani, 2005:1).

Perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan pula perbedaan barang yang dihasilkan, biaya yang diperlukan, serta mutu dan kuantumnya. Karena itu, adanya negara yang lebih unggul dan lebih istimewa dalam memproduksi hasil tertentu. Terdapat empat penyebab umum yang mendorong terjadinya perdagangan internasional (Halwani, 2005:2), sebagai berikut:

- a. sumber daya alam (*natural resources*);
- b. sumber daya modal (*capital resources*);
- c. tenaga kerja (*human resources*);
- d. teknologi.

2.1.2 Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Adam Smith sebagai bapak pendiri aliran klasik mengembangkan faham merkantilisme, salah satu kritik yang dipakai oleh Adam Smith adalah kritik David Hume yang dikenal dengan *price specie flow mechanism* (Mekanisme Hume), kritik yang lainnya adalah menyangkut pemerintah dalam perdagangan internasional. Konsep utama Adam Smith adalah "*Free Trade*" dan yang menjadi landasan, antara lain:

- a. pembatasan kerja secara teritorial (*territorial division of labour*) yang menjurus pada spesialisasi;
- b. harus ada perbandingan biaya produksi yang berbeda-beda maksudnya siapa yang mampu memproduksi (barang dan jasa) dengan biaya yang paling rendah, maka negara tersebut hanya akan melakukan spesialisasi (*absolute advantage*);
- c. alat pembayaran berdasarkan pada emas murni, sehingga dengan demikian perdagangan bebas dapat dilaksanakan, dan untuk menjamin stabilitas harga.

Dasar pemikiran teori ini adalah perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Jika sebuah negara lebih efisien atau memiliki keunggulan absolut terhadap negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien atau memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya

dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 1997a:25). Dengan kata lain, suatu negara akan mengekspor (impor) suatu jenis barang jika negara tersebut dapat (tidak dapat) membuatnya lebih efisien atau murah dibandingkan negara lain. Jadi, teori ini menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan input, misalnya tenaga kerja (Tambunan, 2001:169).

2.1.3 Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Munculnya teori keunggulan komparatif dari J.S. Mill dan David Ricardo dapat dianggap sebagai suatu kritik dan sekaligus usaha penyempurnaan atau perbaikan terhadap teori keunggulan absolut. Dasar pemikiran keduanya mengenai bagaimana terjadinya perdagangan internasional pada prinsipnya tidak berbeda. J.S. Mill beranggapan bahwa suatu negara akan berspesialisasi pada ekspor suatu barang di mana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif terbesar dan impor barang di mana negara tersebut memiliki kerugian komparatif. Dengan perkataan lain, suatu negara akan ekspor suatu barang yang dapat dihasilkan dengan biaya produksi lebih rendah dan impor barang yang jika diproduksi sendiri memerlukan ongkos produksi yang besar. Sedangkan dasar pemikiran David Ricardo adalah perdagangan antar dua negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki biaya relatif yang terkecil untuk jenis barang yang berbeda (Tambunan, 2001:170). David Ricardo, sebagai tokoh dari teori ini mendasarkan teori keunggulan komparatifnya pada sejumlah asumsi yang disederhanakan (Jamli, 1992:15), yaitu:

- a. terdapat dua negara dan dua komoditi;
- b. perdagangan bersifat bebas;
- c. ada mobilitas faktor produksi dalam satu negara namun immobilitas antar negara;
- d. biaya produksi konstan;
- e. tidak ada biaya transportasi;
- f. tidak ada perubahan teknologi;
- g. menggunakan teori nilai tenaga kerja, artinya nilai atau harga sebuah komoditi tergantung dari jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk membuat komoditi tersebut.

Dengan demikian, David Ricardo menekankan teori ini pada perbedaan efisiensi relatif antar negara dalam memproduksi dua (atau lebih) jenis barang yang menjadi dasar timbulnya perdagangan internasional (Tambunan, 2001:170 dan Boediono, 1990:21).

2.1.4 Teori Faktor-Proporsi Heckscher-Ohlin

Teori Modern dikemukakan oleh Heckscher dan Ohlin yang kemudian dikenal sebagai Teori H-O atau faktor proporsi. Teori ini memperluas Teori Klasik dengan menjelaskan dasar keunggulan komparatif dan pengaruh perdagangan pada faktor pendapatan di kedua negara. Asumsi-asumsi Teori H-O (Jamli, 1992:49 dan Salvatore, 1997a:118), antara lain:

- a. terdapat dua negara, dua barang (barang X dan Y) dan dua faktor produksi (tenaga kerja dan modal);
- b. kedua negara menggunakan teknologi yang sama dalam produksi;
- c. barang X padat tenaga kerja dan barang Y padat modal di kedua negara;
- d. kedua negara dalam memproduksi kedua barang didasarkan pada skala hasil yang konstan (*constant returns to scale*);
- e. spesialisasi produksi tidak sempurna di kedua negara sehingga masing-masing negara tetap memproduksi kedua barang tersebut sekaligus meskipun dalam komposisi yang berbeda;
- f. selera yang sama di kedua negara;
- g. persaingan sempurna di kedua barang dan faktor pasar di kedua negara;
- h. terdapat mobilitas faktor secara sempurna pada tiap negara tetapi tidak ada mobilitas faktor internasional;
- i. tidak ada biaya transportasi, tarif atau halangan lainnya dalam aliran perdagangan internasional;
- j. semua sumber daya produktif atau faktor produksi yang ada pada kedua negara dapat digunakan secara penuh dalam proses produksi.

Teori H-O ini mengungkapkan bahwa komposisi barang X dan Y ditentukan oleh perbandingan kepemilikan faktor produksi tenaga kerja dan modal masing-masing negara serta intensitas penggunaan faktor-faktor produksi pada setiap barang. Suatu negara yang memiliki faktor produksi modal cenderung

mengekspor barang yang padat modal dan sebaliknya negara yang relatif memiliki faktor produksi tenaga kerja melimpah akan mengekspor barang pada tenaga kerja (Nopirin, 1996:42).

2.1.5 Teori *Intra Industry Trade* (IIT)

Perdagangan intra industri adalah perdagangan ekspor dan impor secara simultan pada produk dari industri yang sama diantara negara yang perekonomiannya sama. Perdagangan antara sesama negara maju biasanya dicirikan oleh relatif tingginya perdagangan intra industri. Hal ini disebabkan oleh karena konsumen di negara yang berpendapatan tinggi membelanjakan bagian yang cukup besar dari pendapatannya untuk barang-barang manufaktur canggih yang amat beragam. Sebaliknya, perdagangan antara sesama negara berkembang dan antara negara berkembang dengan negara maju lebih dicirikan oleh perdagangan antar industri.

Beberapa alasan terjadinya perdagangan intra industri adalah (Appleyard dan Field, 1995) sebagai berikut:

a. diferensiasi produk

Diferensiasi produk yang adalah produk yang jenisnya sama atau dihasilkan dalam industri yang sama tetapi berbeda secara kualitas dan atau preferensi. Sebuah produk mempunyai banyak variasi karena produsen ingin produknya terlihat berbeda sehingga dapat menciptakan suatu kesetiaan terhadap merk, atau konsumen menginginkan variasi produk yang dapat dipilih. Misalnya, beberapa konsumen akan membeli produk yang sesuai dengan selera yang diproduksi negaranya, sementara konsumen lain yang tidak terpenuhi selera oleh produk di negaranya akan mengimpor dari negara lain.

b. biaya transportasi dan lokasi geografis

Pada umumnya, konsumen akan membeli produk dari lokasi yang terdekat, sehingga perdagangan intra industri dapat terjadi karena pertimbangan kedekatan lokasi antara dua negara.

c. skala ekonomi

Pada dasarnya perdagangan intra industri terjadi dengan motif untuk memperoleh keuntungan dari *economies of scale*. Maksudnya, persaingan

internasional memaksa setiap perusahaan untuk membatasi model atau tipe produknya agar dapat berkonsentrasi memanfaatkan sumber dayanya dalam rangka menekan biaya produksi per unit, sehingga dapat menghasilkan beberapa jenis produk saja namun dengan kualitas terbaik dan harga yang bersaing. Sementara itu kebutuhan konsumen atas model atau tipe yang lain akan diimpor dari negara lain. Jika perdagangan intra industri terjadi karena adanya dua variasi produk, yaitu satu diproduksi perusahaan di dalam negeri dan satu diproduksi perusahaan di luar negeri, maka kedua perusahaan mungkin mengalami proses *learning by doing* atau skala ekonomi dinamis. Ketika kedua perusahaan menjadi lebih berpengalaman dalam memproduksi, biaya produksi per unit akan menurun. Penurunan biaya memungkinkan penjualan kedua macam produk tersebut meningkat.

d. derajat agregasi produk

Perdagangan intra industri lebih mungkin terjadi apabila kategori klasifikasi produk yang digunakan lebih luas. Misalnya, dalam klasifikasi yang lebih luas, “tembakau dan makanan” termasuk dalam klasifikasi yang sama sehingga kemungkinan dimasukkan sebagai perdagangan intra industri semakin besar jika dibandingkan “tembakau” dan “makanan” dalam klasifikasi terpisah.

e. perbedaan distribusi pendapatan

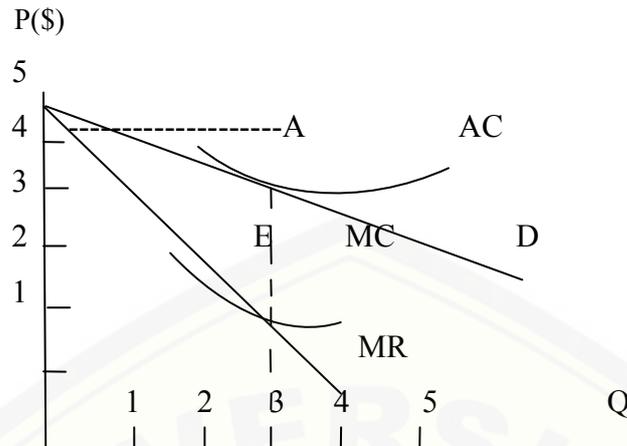
Menurut Herbert Grubel (1971), meskipun dua negara mempunyai tingkat pendapatan yang sama, namun apabila distribusi pendapatan di masing-masing negara berbeda dapat menciptakan perdagangan intra industri. Pendapatan per kapita yang semakin meningkat akan mengarahkan pada meningkatkan permintaan untuk produk-produk yang beragam dalam masing-masing kelompok produk. Menurut Berkum dan Meiji (1999) dan Fontagne dan Freudenberg (1997, 2002), perdagangan intra industri terdiri dari dua yaitu perdagangan intra industri horisontal dan perdagangan intra industri vertikal. Perdagangan intra industri horisontal adalah produk yang memiliki kualitas yang sama tetapi karakteristik yang berbeda yang berhubungan dengan gaya dan preferensi konsumen. Perdagangan intra industri horisontal mengacu pada ekspor dan impor barang diklasifikasikan dalam sektor yang

sama dan pada tahap yang sama pengolahan secara simultan yang berdasarkan pada diferensiasi produk. Contohnya Korea Selatan mengekspor dan mengimpor ponsel di tahap pemrosesan akhir. Seperti ponsel yang diproduksi menggunakan teknologi yang sama dan fungsinya sama, diklasifikasikan dalam sektor yang sama. Meskipun demikian, ponsel X yang diekspor berbeda penampilan dan karakteristik produk dibandingkan ponsel Y yang diimpor. Hal ini dilakukan untuk melayani keinginan dari berbagai jenis konsumen. Sedangkan, perdagangan intra industri vertikal adalah produk yang memiliki karakteristik yang sama namun kualitas berbeda. Perdagangan intra industri vertikal mengacu pada ekspor dan impor barang diklasifikasikan dalam sektor yang sama tetapi pada berbagai tahap pengolahan secara simultan. Hal ini mungkin didasarkan pada peningkatan kemampuan untuk mengorganisir "fragmentasi" dari proses produksi menjadi tahapan yang berbeda. Masing-masing dilakukan di lokasi yang berbeda dengan mengambil keuntungan dari kondisi lokal. Misalnya, Cina mengimpor komponen komputer berdasarkan intensif teknologi dan menggunakan tenaga kerja yang tersedia berlimpah untuk merakit komponen-komponen dalam tahap akhir. Komponen tersebut (sebagai bagian dari komputer jadi) kemudian diekspor kembali ke Eropa atau Amerika Serikat.

Perdagangan intra-industri terjadi ketika sebuah negara mengekspor maupun mengimpor produk yang klasifikasinya sama. Perdagangan jenis ini berbeda dengan perdagangan inter-industri yaitu suatu negara mengekspor dan mengimpor produk yang berbeda klasifikasinya. Teori perdagangan tradisional hanya mencakup perdagangan inter-industri tetapi perdagangan intra-industri merupakan bagian penting dalam perdagangan internasional. Appleyard dan Field (1995:4) mengemukakan bahwa alasan terjadinya perdagangan intra-industri di antaranya adalah :

- a. diferensiasi produk;
- b. biaya transportasi dan lokasi geografis;
- c. skala ekonomi dinamis;
- d. derajat agregasi produk;
- e. perbedaan distribusi pendapatan;

f. tingkat perdagangan intra-industri.



Gambar 2.1 Model Formal Perdagangan Intra-Industri
(Sumber: Salvatore, 1997a:203)

Pada Gambar 2.1, D melambangkan kurva permintaan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan penjual produk-produk yang terdiferensiasi. Karena banyak perusahaan lain yang menjual produk-produk yang mirip, maka kurva permintaan yang dihadapi oleh perusahaan tersebut bersifat cukup elastis (kemiringan atau kecondongan D relatif kecil). Hal itu berarti perubahan harga yang kecil saja sudah dapat menimbulkan perubahan yang besar dalam volume penjualan perusahaan tersebut. Sedangkan MR adalah kurva pendapatan marginal. D mengarah ke bawah karena produk itu terdiferensiasi. Sebagai akibatnya MR lebih kecil daripada P. Tingkat output yang terbaik, atau yang paling menguntungkan bagi perusahaan yang bersifat kompetitif monopolistik tersebut adalah tiga unit. Dan hal itu dilambangkan oleh titik E, di mana MR sama dengan MC. Pada output atau $Q=3$, maka harga yang berlaku adalah $P=AC=4$ (titik A) dan pada titik tersebut perusahaan tadi mengalami jumlah yang diperolehnya persis sama dengan jumlah yang telah dikeluarkannya sebagai biaya-biaya produksi dan investasi. AC adalah kurva biaya rata-rata bagi perusahaan tersebut. AC ini mengarah kebawah karena berlakunya prinsip skala ekonomi.

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Oktaviani, Widyastutik dan Tanti Novianti (2008) meneliti tentang “Integrasi Perdagangan dan Dinamika Ekspor Indonesia ke Timur Tengah”. Rina

et all menemukan bahwa volume perdagangan Indonesia ke Negara Timur Tengah (Turki, Tunisia dan Maroko) selalu naik dari tahun ke tahun yaitu terjadi pada komoditas lemak hewan, minyak sayur dan minyak lainnya walaupun terjadi perbedaan dekomposisi dari pertumbuhan ekspor di masing-masing Negara. Dinamika pertumbuhan ekspor secara umum lebih banyak dipengaruhi oleh efek pertumbuhan impor dibandingkan dengan efek komposisi komoditas dan daya saing.

Penelitian oleh *Aturupane (1997)* tentang *Determinants Of Intra-Industry Trade Between East And West Europe* bahwa pangsa perdagangan intra-industri (IIT) total perdagangan antara negara-negara Eropa Timur dan Uni Eropa adalah salah satu yang tertinggi dari semua arus perdagangan bilateral Uni Eropa. IIT dipecah menjadi komponen horisontal dan vertikal dan faktor-faktor penentu setiap diselidiki. Vertikal IIT (pertukaran barang serupa kualitas yang berbeda) ditemukan untuk memperhitungkan 80-90% dari total IIT dan secara positif terkait dengan diferensiasi produk, intensitas tenaga kerja produksi, skala ekonomi, dan investasi asing langsung (FDI). Mengendalikan efek negara, hubungan positif yang signifikan secara statistik ditemukan antara IIT horisontal (pertukaran pengganti dekat kualitas yang sama) dan FDI, diferensiasi produk, dan konsentrasi industri; hubungan negatif yang signifikan ditemukan untuk intensitas skala dan tenaga kerja. Hasil ini tidak berlaku jika efek negara tidak dikontrol, menunjukkan bahwa faktor-faktor spesifik negara merupakan penentu utama dari IIT horisontal. Hasil estimasi yang lebih kuat dibandingkan dengan studi sebelumnya, yang mencerminkan karakteristik khusus dari wakaf dari, dan proses restrukturisasi yang sedang berlangsung di, ekonomi transisi.

Penelitian berikutnya oleh *Johnson (2011)* tentang *Trade Liberalization and Inter Industry Reallocation In Indonesia* ditemukan bahwa Tingkat tarif yang dikenakan pada setiap output dan input dapat ditentukan dengan cara mencocokkan data manufaktur dengan data import melalui 5 digit kode industri ISIC. Harga import turun secara signifikan untuk mayoritas industri di Indonesia antara tahun 1991 dan 2000. Jika Indonesia menurunkan tariff pada industry yang menjual produk, maka industri dalam negeri yang lebih terkena persaingan dari luar negeri. Oleh karena itu, ceteris paribus, investasi atau bekerja di Indonesia

pada industri yang kurang menarik. Jika Indonesia menurunkannya import pada input suatu industri, maka biaya penurunan untuk di industri itu, dan, ceteris paribus, investasi atau bekerja di Indonesia pada industri yang lebih menarik.

Wahyuningsih (2012) meneliti tentang Analisis Perdagangan Intra Industri Sektor Manufaktur Indonesia Dengan ASEAN-4: Berdasarkan Hipotesis *Industry Specific* dan *Policy Based*. Penelitian perdagangan intra industri intra ASEAN-5 dan Indonesia dengan negara ASEAN-4, menganalisis tentang pola perdagangan internasional yang dominan, produk-produk manufaktur yang dominan dan pengaruh intensitas tenaga kerja, struktur pasar, skala ekonomi, diferensiasi produk dan penurunan tarif terhadap perdagangan intra industri. Penelitian ini dimulai tahun 1998 sampai dengan 2009. Penelitian ini melakukan studi atau telaah literatur mengenai teori perdagangan internasional dan membuat penilaian umum kinerja ekspor komoditas industri yang menitikberatkan pada pengukuran derajat intensitas perdagangan intra industri. Data sekunder yang digunakan meliputi data nilai ekspor dan impor komoditas kelompok industri manufaktur Indonesia dengan ASEAN-4 (Singapura, Malaysia, Philipina, dan Thailand). Data tersebut bersumber dari data Industri Manufaktur Besar dan Sedang, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia, Statistik Indonesia, Indikator Ekonomi terbitan Badan Pusat Statistik beberapa edisi. Penelitian ini memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Dari hasil perhitungan indeks berdasarkan kelompok produk diperoleh hasil bahwa dari seluruh komoditas industri manufaktur Indonesia sebagian besar masih merupakan perdagangan intra industri. 2) Selama 12 tahun berturut-turut perdagangan intra industri antara Indonesia dengan Malaysia adalah industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia (ISIC 24); barang galian bukan logam (ISIC 25); logam dasar (ISIC 27); barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya (ISIC 28); mesin dan perlengkapannya (ISIC 29) dan peralatan kedokteran, alat-alat ukur, peralatan navigasi, peralatan optik, jam dan lonceng (ISIC 33). Perdagangan intra industri antara Indonesia dengan Thailand adalah industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia (ISIC 24); barang galian bukan logam (ISIC 25); barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya (ISIC 28); mesin dan perlengkapannya (ISIC 29) dan daur ulang (ISIC 37). 3) Perdagangan intra

industri Indonesia intra ASEAN-5 selama 12 tahun berturut-turut adalah industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia (ISIC 24); barang galian bukan logam (ISIC 25); logam dasar (ISIC 27); barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya (ISIC 28); mesin dan perlengkapannya (ISIC 29) dan peralatan kedokteran, alat-alat ukur, peralatan navigasi, peralatan optik, jam dan lonceng (ISIC 33) dan kendaraan bermotor (ISIC 34). 4) Rasio konsentrasi yang lebih tinggi terjadi pada perusahaan yang mengekspor (mengimpor) ke (dari) negara di ASEAN-4. 5) Peningkatan permintaan direspon dengan meningkatkan produksi berdasarkan skala ekonomi pada perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia, Thailand dan Singapura. Sedangkan Philipina kurang merespon atas permintaan, hal ini bisa dibuktikan bahwa skala ekonomi tidak berpengaruh terhadap perdagangan intra industri. 6) Diferensiasi produk tidak mempengaruhi perdagangan intra industri, hal ini terjadi karena produk yang dihasilkan hamper sama sehingga kurang dapat bersaing antar negara di kawasan ASEAN. Produk manufaktur yang dihasilkan cenderung lebih banyak menggunakan teknologi daripada tenaga manusia, hal ini terbukti bahwa intensitas tenaga kerjameningkat akan menurunkan perdagangan intra industri.

Yuliati (2007) meneliti tentang *Intra-Industry Trade* sebagai Alternatif dalam Mengatasi Dampak Krisis Global di Indonesia. Issue *intra-industry trade (IIT)* ramai diperbincangkan, semenjak konsep tersebut diperkenalkan oleh Grubel Lloyd tahun 1975. Secara empiris, konsep IIT mulai dikembangkan tahun 1980-an di negara-negara industri modern yang *notabene* memiliki faktor *endowment* sama, yaitu cenderung padat modal. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran intensitas IIT antara Indonesia ASEAN-4, serta untuk memperoleh bukti empirik, menguji dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas IIT Indonesia dengan ASEAN-4. Penelitian ini menggunakan metode Indeks Grubel-Lloyd dan analisis panel data. Hasil analisis data menunjukkan Pertama, IIT manufaktur Indonesia ke pasar ASEAN-4 periode 1985-2009 berdasarkan kode SITC cenderung mengalami pergeseran. Komoditi yang sebelumnya indeksinya tinggi pada tahun berikutnya menurun. *Share* intensitas IIT antara Indonesia dengan ASEAN-4 masuk dalam kategori non-IIT karena indeksinya < 40 . Kedua, intensitas IIT manufaktur didasarkan kode ISIC sudah

masuk dalam kategori IIT karena indeksnya sudah = 40%, tepatnya 47,65% dan sisanya 52,35% berkategori non-IIT. Ketiga, estimasi model ekonometrik dengan metode FEM menunjukkan hasil sebagai berikut: intensitas tenaga kerja menunjukkan positif tidak signifikan, struktur pasar positif signifikan, skala ekonomi positif tidak signifikan, diferensiasi produk positif signifikan, dan *dummy* integrasi ekonomi positif signifikan.

2.3 Kerangka Konseptual

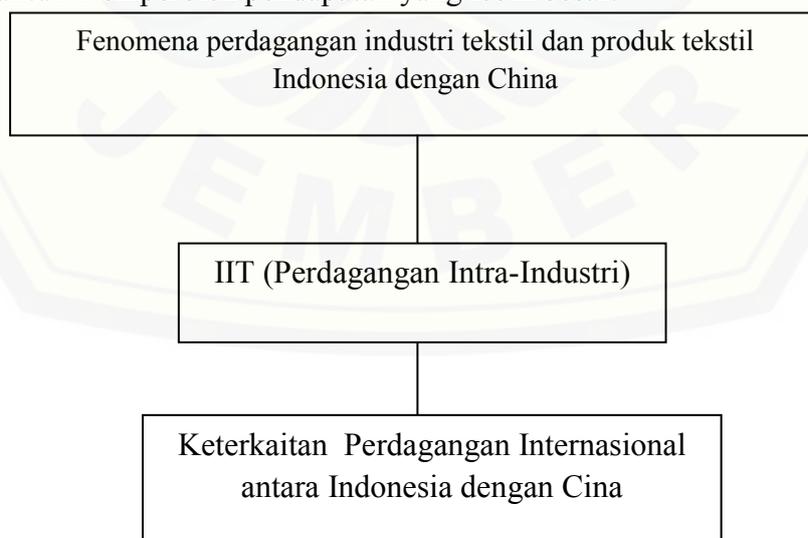
Frankel dan Rose (2002) menyatakan bahwa keterbukaan memiliki efek positif terhadap peningkatan pendapatan per kapita sebuah negara melalui pola perdagangan internasional. Implikasi dengan adanya keterbukaan perekonomian maka perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian internasional (Santosa, 1999:2). Oleh karenanya kompleksitas sistem pembayaran dalam perdagangan internasional semakin bertambah tinggi terutama dalam kondisi perekonomian global seperti sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan semakin besarnya volume dan keanekaragaman barang dan jasa yang diperdagangkan antar negara. Oleh karena itu, upaya untuk meraih manfaat dari globalisasi ekonomi harus didahului upaya untuk menentukan nilai tukar valuta asing pada tingkat yang menguntungkan. Penentuan nilai tukar valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan internasional karena nilai tukar valuta asing berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam perdagangan internasional (Rahutami dan Kusumastuti, Tanpa Tahun).

Keterbukaan negara-negara di dunia dalam proses perdagangan telah melahirkan bentuk keterkaitan yang sangat erat sehingga bertendensi untuk meningkatkan level integrasi perdagangan yang dapat memberikan manfaat besar. Ketergantungan perdagangan bilateral Indonesia dengan negara China telah mengakibatkan atau berdampak baik bagi Indonesia dan China. Identifikasi pola dan keterkaitan perdagangan antara Indonesia dengan negara mitra dagang utama dengan menggunakan analisis *intra-industry trade* (IIT).

Industri tekstil yang saat ini menjadi produk andalan ekspor Indonesia, pada dasarnya merupakan suatu rangkaian proses produksi yang integral dari yang

bersifat industri hulu, industri menengah hingga industri hilir. Hasil industri hulu akan menjadi input bagi industri yang lebih hilir (Anwar dan Aziz, 1987: 118). Analisis tentang industri tekstil di Indonesia dalam penelitian ini hanya akan melihat perkembangan dari empat jenis cabang industri tekstil, yaitu industri pembuat serat, industri pemintalan (*spinning*), industri pertenunan dan industri pakaian jadi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis berusaha mengemukakan bagaimana keterkaitan perdagangan Industri tekstil dan produk tekstil antar negara Indonesia dengan China dengan menggunakan analisis Grubel Lloyd atau *Intra-Industry Trade* (IIT) untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan perdagangan antara Indonesia dengan China, apakah pola perdagangan antara kedua negara tersebut nantinya akan terjadi suatu pola perdagangan inter-industri atau sebaliknya akan terjadi pola perdagangan intra-industri. Dalam menganalisis IIT akan digunakan *International Standard Industrial Classification* (ISIC) 321 (industri tekstil) yang nantinya dikonversi ke dalam *Standard International Trade Classification* (SITC) 3 digit yaitu SITC 651 sampai 659, 845 dan 846. Selain itu penelitian ini juga menitikberatkan pada nilai IIT sebagai variabel terikat dibandingkan dengan variabel lainnya karena nilai IIT yang didapat dari analisis *Grubel Lloyd* merupakan sasaran yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, di mana perkembangannya yang akan menjadi harapan bagi suatu negara untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan berupa data *time series* yang dapat diperoleh dari studi literatur Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), serta pencarian di berbagai situs internet. Periode data dalam penelitian ini adalah selama kurun waktu tahun 2000-2013. Analisis ini akan diterapkan pada kelompok produk ekspor-impor industri tekstil dan produk tekstil (TPT) berdasarkan *International Standard Industrial Classification* (ISIC) 321 yang akan dikonversi ke dalam *Standard International Trade Classification* (SITC) 651, 659, 845, 846.

3.2 Metode Analisis Data

Untuk menghitung indeks perdagangan intra-industri tekstil Indonesia dengan China, maka akan digunakan metode perhitungan yang dibuat oleh Grubel dan Lloyd (1975), di mana untuk *level* SITC (*Standard International Trade Classification*) 3 digit menggunakan formula sebagai berikut:

$$IIT_j = 1 - \frac{|X_j - M_j|}{(X_j + M_j)} \times 100\% \dots\dots\dots(3.1)$$

di mana:

IIT_j : indeks perdagangan intra-industri dalam industri j

X_j : nilai ekspor dari industri j

M_j : nilai impor dari industri j

Berdasarkan persamaan di atas, garis-garis vertikal pada pembilang di dalam rumus (3.1) menunjukkan bahwa nilainya adalah angka-angka absolut (senantiasa positif). Sedangkan nilai indeks Grubel-Lloyd akan bervariasi dari 0-1 atau 0% - 100%, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. jika nilai indeks = 0, berarti yang terjadi dalam industri j hanya perdagangan inter-industri (*perfect inter-industry trade*).

- b. jika nilai indeks = 1, berarti yang ada dalam industri j adalah perdagangan intra-industri saja (*perfect intra-industry trade*).

Indeks Grubel-Lloyd dikatakan tinggi apabila nilainya lebih besar dari 40%, artinya perdagangan yang terjadi adalah perdagangan intra-industri. Begitu juga sebaliknya, apabila indeks Grubel-Lloyd kurang dari atau sama dengan 40%, maka perdagangan yang terjadi adalah perdagangan inter-industri.

3.3 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang akan dianalisis meliputi variabel nilai IIT dari industri tekstil dan produk tekstil antara Indonesia dengan China, sebagai berikut :

- a. penelitian ini menggunakan komoditi yang diambil berdasarkan *International Standard Industrial Classification* (ISIC) dengan kode yang digunakan adalah 321 (industri tekstil), yang akan dikonversi ke dalam *Standard International Trade Classification* (SITC) 651, 659, 845, 846, karena dalam data statistik perdagangan internasional luar negeri kode ISIC tidak ada;
- b. ekspor adalah barang-barang yang dijual kepada penduduk negara lain, ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan dengan kapal. Satuan yang digunakan adalah US dollar per tahun;
- c. impor adalah barang-barang yang dibeli dari luar negeri, disertai dengan prosedur yang menyertainya. Satuan yang digunakan adalah US dollar per tahun;
- d. indeks perdagangan intra-industri adalah nilai ekspor suatu industri dari suatu negara yang secara tepat diimbangi oleh impor industri yang sama dari negara lain (dalam hal ini adalah industri tekstil dan produk tekstil). Nilai indeks perdagangan intra-industri berkisar antara nol sampai dengan satu (0-1 atau 0%-100%). Indeks perdagangan intra-industri = 0 artinya hanya terjadi perdagangan inter-industri. Sebaliknya, apabila indeks perdagangan intra-industri = 1 artinya hanya terjadi perdagangan intra-industri antar negara yang terlibat perdagangan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab 4, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu : Intensitas perdagangan intra-industri tekstil antara Indonesia dengan China, tahun 2000-2013 berdasarkan kategori ISIC 321 (industri tekstil) didapat hasil antara Indonesia dengan China berkategori perdagangan intra-industri, karena secara keseluruhan indeks perdagangan intra-industrinya adalah 53,9%.

5.2 Saran

- a. Pemerintah diharapkan dapat mendorong kinerja ekspor dan konsumsi masyarakat dalam negeri, karena selama ini pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih banyak didorong oleh kinerja ekspor dan konsumsi rumah tangga yang masih cukup kuat;
- b. Kebijakan-kebijakan tentang perizinan investasi harus semakin dipermudah serta adanya jaminan ketersediaan suplai energi untuk mesin-mesin industri tekstil. pemerintah juga harus berupaya meningkatkan investasi ke sektor industri tekstil terutama untuk memodernisasi mesin-mesin yang sudah tua atau telah aus agar industri tekstil dapat melakukan ekspansi produksi.
- c. pengusaha

Berkat peralatan komunikasi yang modern, cepat dan murah, produksi lokal berubah menjadi produksi internasional. Pelayaran dan perdagangan internasional makin berkembang pesat. Selain itu, dengan penggunaan mesin-mesin maka biaya produksi menjadi relatif kecil sehingga harga barang-barang pun relatif lebih murah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anwar, M. A. dan Aziz, I. J. 1987. *Prospek Ekonomi Indonesia dan Sumber Pembiayaannya*. Jakarta: UI-PRESS.
- Appleyard, D. R., and Field, A. J. 1995. *International Economics*. 2th ed. Chicago.
- Arief, S. 1993. *Metode Penelitian Ekonomi*. Jakarta: UI Press.
- Arifin, S. 2008. *Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Aturupane, C., S. Djankov & B. Hoekman. 1997. "Determinant of Intra-Industry Trade between East and West Europe", *JEL Clasiffication*. F.13: 423-458.
- Boediono. 1983. *Teori Moneter*. Edisi Tiga. Yogyakarta: BPFE - UGM.
- Boediono. 1990. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Boediono, 2000. *Teori Moneter*. Edisi Enam. Yogyakarta: BPFE - UGM.
- Badan Pusat Statistik. 2000. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Ekspor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2001. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Ekspor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2002. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Ekspor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2003. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Ekspor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2004. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Ekspor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2005. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Ekspor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2006. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Ekspor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2007. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Ekspor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.

- Badan Pusat Statistik. 2008. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Ekspor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2009. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Ekspor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2010. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Ekspor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2011. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Ekspor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2012. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Ekspor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2013. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Ekspor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2000. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Impor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2001. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Impor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2002. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Impor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2003. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Impor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2004. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Impor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2005. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Impor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2006. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Impor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2007. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Impor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2008. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Impor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2009. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Impor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.

- Badan Pusat Statistik. 2010. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Impor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2011. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Impor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2012. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Impor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2013. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/ Impor". Laporan Tahunan. Jakarta: BPS.
- Ghozali, I. 2006. *Analisis Multivariate Lanjutan*. Edisi Dua. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro
- Gujarati, D. 2000. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Oleh Zumarno Z. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati. 2004. *Basic Econometrics*: Fourth Edition. The Mc-Graw Hill Companies.
- Grubel, H. G. & Lloyd, P. J. 1975. *Intra-Industry Trade: The Theory and Measurement of International Trade in Differentiated Products*. London. Macmillan Press.
- Halwani, H. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Edisi kedua. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Ibrahim dan Permata. 2010. *Dampak Pelaksanaan ACFTA Terhadap Perdagangan Internasional Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juli 2010.
- Krugman, P. R. dan Obstfeld, M. 1992. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*. Buku Kedua. Terjemahan oleh Haris M. dan Faisal H. Basri. Jakarta: CV. Rajawali.
- Krugman, P. R. dan Obstfeld, M. 1994. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*. Buku Pertama. Terjemahan oleh Haris M. dan Faisal H. B. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Krugman, P. R. dan Obstfeld, M. 1999. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*. Buku Kedua. Terjemahan oleh Haris M. dan Faisal H. Basri. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lindert, P.H. 1994. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mankiw N. Gregory. 2006. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

- Mutakin, F., Salam, A. R., dan Driyo, A. D. 2008. *Peta Ekspor-Import 2008 Dan Proyeksi Ekspor Indonesia Tahun 2009*. Economic Review. No. 214
- Pugel, T.A. 2004. *International Economics*. Twelfth Edition. Singapore: McGraw-Hill Education (Asia).
- Salvatore, D. 1997b. *Ekonomi Internasional*. Jilid Dua. Terjemahan oleh Haris M. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, S. 2012. *Asean-China FTA: Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia dan Cina*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol.6 No.2, Desember 2012.
- Sukirno, S. 2000. *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumodiningrat, G. 2002. *Ekonometri Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Supranto, J. 2001. *Ekonometri*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, T. 2001. *Perdagangan Indonesia dan Neraca Perdagangan: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: LP3ES.
- Universitas Jember. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Wahyuningsih, D. 2012. "Analisis Perdagangan Intra Industri Sektor Manufaktur Indonesia Dengan ASEAN-4: Berdasarkan Hipotesis *Industry Specific* dan *Policy Based*". 140–Media Trend Vol. 7 No. 2 Oktober 2012, hal 118.
- Widarjono, A. 2005. *Ekonometrika (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Yuliati, L. 2007. "Analisis Perdagangan Intra-Industri (*Intra-Industry Trade*) Manufaktur Indonesia ke Pasar ASEAN-4 Periode Tahun 1980-2002". Tidak Diterbitkan. Disertasi. Bandung: Universitas Padjajaran.

Internet

- Aturupane, 1997. *Determinants Of Intra-Industry Trade Between East And West Europe*. <https://ideas.repec.org>. [10 Februari 2015]
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia*. [Serial Online]. www.bps.go.id. [10 Februari 2015]
- Dinovta, 2009. *Globalisasi Perekonomian Bangsa*. <https://masrianisaidin.wordpress.com/globalisasi-perekonomian-bangsa>. [01 Maret 2015]

- Frankel dan Rose. 2002. *An Estimate of The Effect of Common Currency on Trade and Income*. [Serial Online]. <http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi>. [02 Februari 2015].
- Johnson, W. 2011. *Trade Liberalization and Interindustry Reallocation in Indonesia*. [Serial Online]. www.vanderbilt.edu/. [05 Februari 2015]
- Oktaviani, Widyastutik dan Tanti Novianti. 2008. *Integrasi Perdagangan dan Dinamika Ekspor Indonesia ke Timur Tengah*. [Serial Online]. <http://pascaie.ipb.ac.id/doc/jurnal5.pdf>. [01 Februari 2015]
- Rahutami, I. A. dan Kusumastuti, S. Y. (Tanpa Tahun). *Dampak Volatilitas Nilai Tukar Terhadap Arus Perdagangan Indonesia (Pendekatan ARDL-ECM)*. [Serial Online]. <http://epserv.unila.ac.id/.../A.%20Ika%20Rahutami%20-%20Yani%20Kusumastutii.pdf>. [15 Februari 2015].
- Saidin. M. (Tanpa Tahun). *Pengaruh Perdagangan bebas ASEAN-China Terhadap Perekonomian Indonesia*. [Serial Online]. <https://masrianisaidin.wordpress.com/pengaruh-perdagangan-bebas-asean-china-acfta-terhadap-perekonomian-indonesia/>. [01 Maret 2015].
- Wikipedia. (Tanpa Tahun). *Tujuan Pembangunan Milenium*. [Serial Online]. http://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pembangunan_Milenium. [02 Maret 2015].

Lampiran A. KONVERSI PRODUK INDUSTRI TEKSTIL MENURUT
 KLASIFIKASI INDUSTRI ISIC 3 DIGIT KE DALAM
 SITC 3 DIGIT REVISI 2

No	ISIC CODE	Kelompok Industri	SITC CODE	Produk
1.	321	Industri Tekstil	651	Serat (<i>fibres</i>), yaitu serat alami (<i>silk, wool, cotton</i>) dan serat buatan (<i>man-made fiber</i>)
2.	321		659	Benang (<i>yarn</i>), yaitu <i>silk, wool, cotton, filament, dan staple fiber</i>
3.	321		845	Kain (<i>fabric</i>), yaitu woven (<i>silk, wool, cotton, filament, staple</i>), <i>felt, non-woven, woven file fabric, terry towelling fabric, gauze, tulle and others net fabric, lace, narrow woven fabric, woven badges and similar, braids in the piece, woven fabric of metal thread, embroidery, quilted textile product, impregnated, coated covered or laminated textile fabric, knitted fabric</i>
4.	321		846	Pakaian jadi (<i>garment</i>) dari <i>knitted and non-knitted</i>
		Total ISIC 321	4	

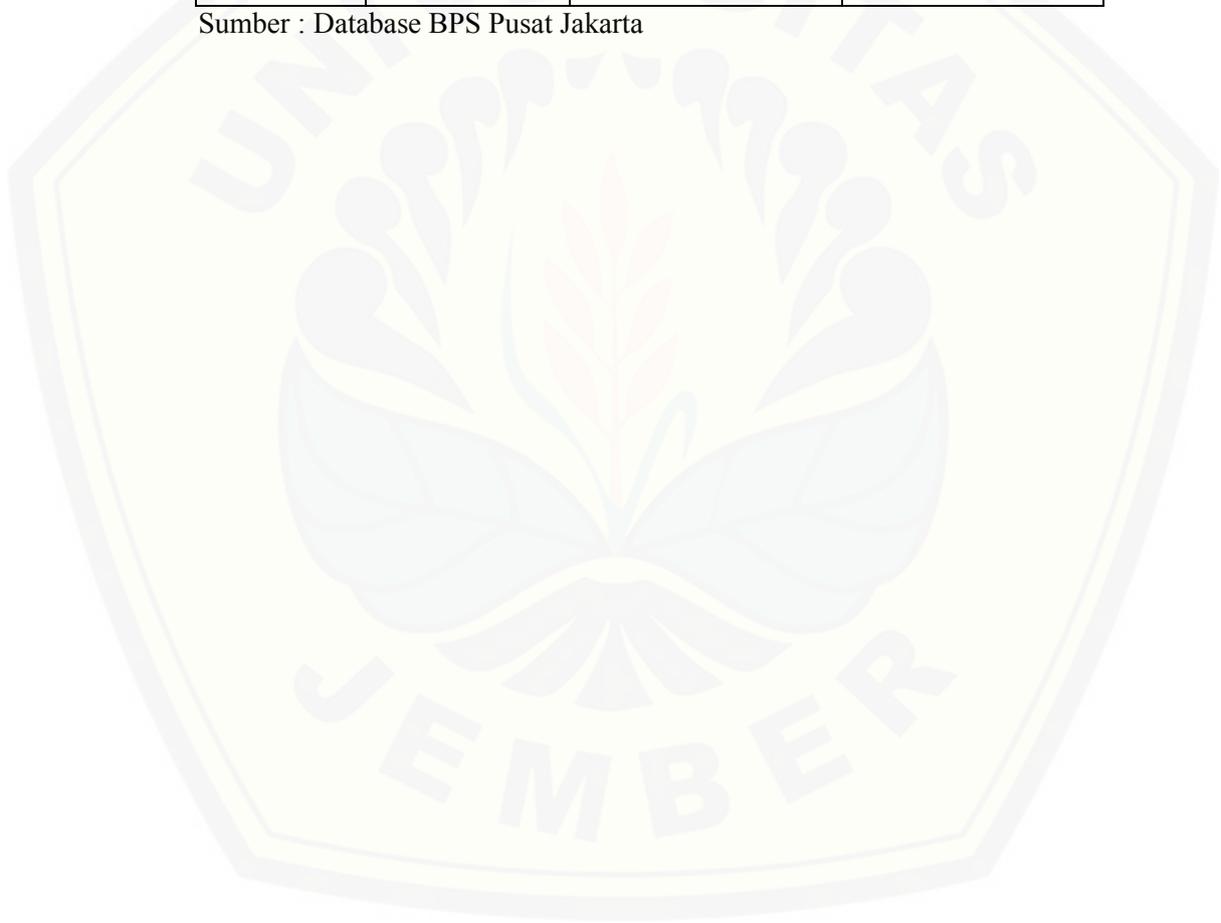
Sumber : Database BPS Pusat Jakarta

**Lampiran B. DATA EKSPOR IMPOR MENURUT KODE SITC 3 DIGIT
ANTARA INDONESIA – CHINA**

Tahun	Produk	Ekspor	Impor
2000	651	667914330	952671
	659	220670569	332906
	845	20941983	1678967
	846	65115562	220807
2001	651	81728848	720184
	659	5254598	620480
	845	1837043	1157411
	846	3816582	269158
2002	651	10293261	7441809
	659	29581551	1134743
	845	2997795	3712258
	846	1339570	410235
2003	651	76758635	5481885
	659	3936699	2704205
	845	119520061	1714474
	846	269936960	498539
2004	651	35941069	3647809
	659	4991042	257155
	845	6845839	753402
	846	5666598	425211
2005	651	11693411	9339434
	659	4991042	7373614
	845	1955645	676781
	846	14914924	723975
2006	651	20344892	3324927
	659	12368178	1259867
	845	1339570	1177487
	846	7452676	1102286
2007	651	16660801	1935215
	659	8303440	359849
	845	1949829	1299972
	846	4489839	818100
2008	651	24987400	8093413
	659	7539797	1210632
	845	1416019	2235491
	846	1926945	6967513
2009	651	40740684	399066
	659	34088502	232266
	845	1346838	2366251
	846	9881282	438118
2010	651	47271107	3273634

	659	27724394	403254
	845	463848	826660
	846	1218829	261316
2011	651	10357682	3325285
	659	7334513	677833
	845	1693924	5061554
	846	2674296	945960
2012	651	47271107	1420459
	659	27724394	321748
	845	463848	1387364
	846	1218829	401143
2013	651	127853256	637077
	659	158480880	98742
	845	2619404	303100
	846	5796086	565809

Sumber : Database BPS Pusat Jakarta



Lampiran C. INDEKS PERDAGANGAN INTRA-INDUSTRI TEKSTIL BERDASARKAN SITC PERIODE TAHUN 2000-2013

Tahun	Produk	Ekspor	Impor	$ X-M $	$(X+M)$	$\frac{ X-M }{(X+M)}$	$1 - \frac{ X-M }{(X+M)}$	IIT
2000	651	667914330	952671	666961659	668867001	0.997151389	0.002848611	0.284861115
	659	220670569	332906	220337663	221003475	0.996987323	0.003012677	0.301267661
	845	20941983	1678967	19263016	22620950	0.851556455	0.148443545	14.84435446
	846	65115562	220807	64894755	65336369	0.993240916	0.006759084	0.67590839
2001	651	81728848	720184	81008664	82449032	0.982530201	0.017469799	1.74697988
	659	5254598	620480	4634118	5875078	0.78877557	0.21122443	21.12244297
	845	1837043	1157411	679632	2994454	0.22696358	0.77303642	77.303642
	846	3816582	269158	3547424	4085740	0.868245165	0.131754835	13.17548351
2002	651	10293261	7441809	2851452	17735070	0.16078042	0.83921958	83.92195802
	659	29581551	1134743	28446808	30716294	0.926114589	0.073885411	7.388541079
	845	2997795	3712258	714463	6710053	0.106476506	0.893523494	89.35234938
	846	1339570	410235	929335	1749805	0.531107752	0.468892248	46.8892248
2003	651	76758635	5481885	71276750	82240520	0.866686519	0.133313481	13.3313481
	659	3936699	2704205	1232494	6640904	0.185591299	0.814408701	81.4408701
	845	119520061	1714474	117805587	121234535	0.971716409	0.028283591	2.828359098
	846	269936960	498539	269438421	270435499	0.996313065	0.003686935	0.368693461
2004	651	35941069	3647809	32293260	39588878	0.815715464	0.184284536	18.42845357
	659	4991042	257155	4733887	5248197	0.902002535	0.097997465	9.799746465

Digital Repository Universitas Jember

	845	6845839	753402	6092437	7599241	0.801716514	0.198283486	19.82834865
	846	5666598	425211	5241387	6091809	0.860399103	0.139600897	13.96008969
2005	651	11693411	9339434	2353977	21032845	0.111919096	0.888080904	88.80809039
	659	4991042	7373614	2382572	12364656	0.192692138	0.807307862	80.7307862
	845	1955645	676781	1278864	2632426	0.485811947	0.514188053	51.41880531
	846	14914924	723975	14190949	15638899	0.907413559	0.092586441	9.258644103
2006	651	20344892	3324927	17019965	23669819	0.719057674	0.280942326	28.09423258
	659	12368178	1259867	11108311	13628045	0.815106716	0.184893284	18.48932844
	845	1339570	1177487	162083	2517057	0.064393854	0.935606146	93.56061464
	846	7452676	1102286	6350390	8554962	0.742304875	0.257695125	25.76951248
2007	651	16660801	1935215	14725586	18596016	0.791867785	0.208132215	20.8132215
	659	8303440	359849	7943591	8663289	0.916925546	0.083074454	8.307445359
	845	1949829	1299972	649857	3249801	0.199968244	0.800031756	80.00317558
	846	4489839	818100	3671739	5307939	0.691744762	0.308255238	30.82552381
2008	651	24987400	8093413	16893987	33080813	0.510688386	0.489311614	48.9311614
	659	7539797	1210632	6329165	8750429	0.723297681	0.276702319	27.67023194
	845	1416019	2235491	819472	3651510	0.224420034	0.775579966	77.55799655
	846	1926945	6967513	5040568	8894458	0.566708843	0.433291157	43.32911573
2009	651	40740684	399066	40341618	41139750	0.980599493	0.019400507	1.940050681
	659	34088502	232266	33856236	34320768	0.986464988	0.013535012	1.35350118
	845	1346838	2366251	1019413	3713089	0.274545803	0.725454197	72.54541973
	846	9881282	438118	9443164	10319400	0.915088474	0.084911526	8.491152586
2010	651	47271107	3273634	43997473	50544741	0.870465891	0.129534109	12.95341092
	659	27724394	403254	27321140	28127648	0.97132686	0.02867314	2.867314039

Digital Repository Universitas Jember

	845	463848	826660	362818	1290508	0.28114355	0.71885645	71.88564503
	846	1218829	261316	957513	1480145	0.646904864	0.353095136	35.30951359
2011	651	10357682	3325285	7032397	13682967	0.513952639	0.486047361	48.60473609
	659	7334513	677833	6656680	8012346	0.830802863	0.169197137	16.91971365
	845	1693924	5061554	3367630	6755478	0.498503585	0.501496415	50.14964152
	846	2674296	945960	1728336	3620256	0.477407123	0.522592877	52.25928774
2012	651	47271107	1420459	45850648	48691566	0.941654824	0.058345176	5.834517625
	659	27724394	321748	27402646	28046142	0.97705581	0.02294419	2.294418961
	845	463848	1387364	923516	1851212	0.49887101	0.50112899	50.11289901
	846	1218829	401143	817686	1619972	0.504753169	0.495246831	49.52468314
2013	651	127853256	637077	127216179	128490333	0.990083659	0.009916341	0.991634133
	659	158480880	98742	158382138	158579622	0.99875467	0.00124533	0.124533025
	845	2619404	303100	2316304	2922504	0.792575134	0.207424866	20.74248658
	846	5796086	565809	5230277	6361895	0.82212564	0.17787436	17.78743598

Sumber: BPS, Statistik Perdagangan Luar Negeri, berbagai tahun terbitan, diolah

Keterangan :

Cetak Tebal : Perdagangan Intra-Industri

Cetak Biasa : Perdagangan Inter-Industri

Lampiran D. INDEKS PERDAGANGAN INTRA-INDUSTRI TEKSTIL BERDASARKAN KLASIFIKASI ISIC 3 DIGIT (321) TAHUN 2000-2013

Tahun	Produk	Ekspor	Impor	$ X-M $	$(X+M)$	$ X-M / (X+M)$	$1 - X-M / (X+M)$	IIT
2000	321	18905	1184	17721	20089	0.882124546	0.117875454	11.78754542
2001	321	29973	3286	26687	33259	0.802399351	0.197600649	19.76006494
2002	321	27744	2509	25235	30253	0.834132152	0.165867848	16.58678478
2003	321	41113	1873	39240	42986	0.912855348	0.087144652	8.714465175
2004	321	13942	19870	5928	33812	0.175322371	0.824677629	82.46776292
2005	321	40353	331590	291237	371943	0.783015139	0.216984861	21.69848606
2006	321	45157	7268	37889	52425	0.722727706	0.277272294	27.72722938
2007	321	33133	41827	8694	74960	0.115981857	0.884018143	88.4018143
2008	321	24671	241257	216586	265928	0.814453536	0.185546464	18.55464637
2009	321	24281	10492	13789	34773	0.396543295	0.603456705	60.34567049
2010	321	21721	16397	5324	38118	0.139671546	0.860328454	86.03284537
2011	321	22280	28888	6608	51168	0.129143215	0.870856785	87.08567855
2012	321	24836	63306	38470	88142	0.436454812	0.563545188	56.35451884
2013	321	21243	7982	13261	29225	0.453755346	0.546244654	54.62446536

Sumber : BPS, Statistik Perdagangan Luar Negeri, berbagai tahun terbitan, diolah

Keterangan :

Cetak Tebal : Perdagangan Intra-Industri

Cetak Biasa : Perdagangan Inter-Industri

